

Analisis Semiotik pada Cerpen Kontemporer *Keadilan Kita Berbeda Rasa* Karya Genta Al-Kornie

A Semiotic Analysis of Genta Al-Kornie's Contemporary Short Story Justice We Feel Different

Hajar Fatihah Carlisya¹, Nova Rahmawati²

Universitas Islam Raden Mas Said Surakarta

Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Adab dan Bahasa, Surakarta

hfatihah4@gmail.com, novarahma400@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat

Diterima: 13

Desember 2023

Direvisi: 15 April 2024

Disetujui: 29 Mei 2024

Kata kunci:

Semiotik;
denotasi;
konotasi; cerpen kontemporer

Keywords:

Semiotic;
denotative;
connotative;
contemporary short stories

ABSTRAK

Penelitian ini membahas analisis makna denotasi dan konotasi dalam cerpen kontemporer berjudul *Keadilan Kita Berbeda Rasa* karya Genta Al-Kornie. Fokus pada kebebasan penulis dalam mengembangkan imajinasi dan keunikan cerpen kontemporer. Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotik untuk menjelaskan makna dalam karya sastra tersebut. Metode deskriptif kualitatif digunakan dalam pengumpulan dan analisis data, dengan objek penelitian berupa cerpen yang memunculkan ketidakseimbangan sosial. Dengan mempertimbangkan makna denotasi dan konotasi kata-kata kunci seperti wine, pahit, kopi, gelas indah, berputar, rasa, tangga, dan sepi, penelitian ini mengungkap dimensi mendalam dalam interpretasi keadilan. Kesimpulannya, cerpen ini tidak hanya menyajikan makna literal, tetapi juga merangsang refleksi tentang kompleksitas keadilan dalam konteks social dan budaya.

Abstract

This research examines the analysis of denotative and connotative meanings in the contemporary short story titled Keadilan Kita Berbeda Rasa by Genta Al-Kornie. Focusing on the writer's freedom to develop imagination and the uniqueness of contemporary short stories. This study employs a semiotic approach to elucidate meanings within the literary work. A qualitative descriptive method is utilized for data collection and analysis, with the research object being a short story that highlights social imbalances. Considering the denotative and connotative meanings of key words such as wine, bitter, coffe, beautiful glass, spinning, taste, stairs, and quit. the research unveils profound dimensions in the interpretation of justice. In conclusion, the short story not only presents literal meanings but also stimulates reflections on the complexity of justice in social and cultural contexts.



Copyright (c) 2024 Hajar Fatihah Carlisya, Nova Rahmawati

1. Pendahuluan

Dalam era saat ini, sastra kontemporer semakin mendapat pengakuan luas dari berbagai kalangan melalui karya-karya yang

dihasilkan oleh para sastrawan. Kemampuan mereka dalam menggabungkan imajinasi dengan keterkaitan terhadap realistik berhasil menciptakan daya tarik

tersendiri bagi penggemar seni dengan apresiasi estetika tinggi. Sastra, pada dasarnya merupakan bentuk ekspresi dan refleksi pemikiran manusia yang diwujudkan dalam bentuk tulisan atau lisan, memuat perasaan, pandangan, dan pengalaman yang diungkapkan melalui dimensi imajinatif. Di dalam sastra mengandung perasaan, pendapat, dan juga pengalaman yang diubah ke dalam bentuk yang lebih imajinatif (Jambi, 2022).

Kajian sastra berfokus pada karya sastra yang memiliki dua bentuk, yaitu fiksi dan nonfiksi. Menurut baca karya fiksi dapat diartikan dengan menikmati dalam membaca cerita, menghibur diri dalam mendapatkan kepuasan batin. salah satunya adalah cerpen. Cerpen sebagai bentuk narasi singkat, menawarkan pembaca pengalaman yang singkat dan padat dengan elemen pembuka, pengembangan, dan penyelesaian cerita. Terlepas dari popularitasnya, perlu dicatat bahwa membaca cerpen memerlukan waktu yang relatif singkat dibandingkan dengan novel. Saat ini, cerpen telah mendapatkan tempat di dalam sastra populer dengan definisi sebagai prosa fiksi yang merinci peristiwa yang dialami oleh tokoh utama. Kecenderungan kesederhanaan cerpen dibandingkan dengan novel menjadi alasan utama daya tariknya di kalangan Masyarakat. Dalam kategori cerpen, terdapat beragam jenis, termasuk cerpen kontemporer yang menjadi sorotan dalam penelitian ini.

Cerpen kontemporer menjadi sorotan dalam konteks sastra sebagai bentuk respons terhadap perubahan Masyarakat seiring

dengan kemajuan industry, era ini memunculkan ketidakseimbangan hidup akibat kemajuan pengetahuan dan teknologi, yang mengakibatkan krisis sosial dan pertentangan dalam Masyarakat. Sastrawan hadir sebagai kritikus, menciptakan karya yang menjadi ujaran seruan atas permasalahan sosial. Ciri khas cerpen kontemporer juga melibatkan kebebasan penulis dalam mengembangkan imajinasi tanpa terikat aturan penulisan yang kaku. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, sastra kontemporer diartikan sebagai sastra yang mencerminkan zaman sekarang. Hal ini mencerminkan dinamika perubahan dalam karya sastra, yang semakin berkembang hingga menciptakan bentuk khusus seperti cerpen kontemporer.

Dalam sastra kontemporer, terkadang kita merasa sulit memahami pola kreatif yang rumit dalam cerpen. Hal ini karena para penulis sering kali menggunakan kebebasan imajinatif, menciptakan makna yang mungkin tidak langsung terlihat. Setiap karya sastra memiliki lapisan makna, tetapi cerpen kontemporer memerlukan pemahaman yang lebih dalam.

Penelitian ini akan menganalisis salah satu dari cerpen kontemporer dengan menggunakan semiotika, yakni suatu cara untuk menyelami tanda dan petanda serta menggali makna dibalikinya. Cara untuk menganalisis tanda, termasuk makna dasar dan tambahan dalam karya sastra terdapat pada semiotika ini. Sobur (2003) menjelaskan bahwa, semiotika adalah ilmu yang dapat diartikan sebagai cara atau analisis dalam mengkaji sebuah

tanda. Salah satu tanda dalam mengkaji karya sastra adalah mengenai makna denotasi dan konotasi. Kehadiran makna dalam kajian tersebut dapat dipahami sebagai bentuk interpretasi semantis Harianto, dkk (2022); Izar, dkk (2020;2022); Fitria, dkk (2023).

Dalam analisis semiotika dapat menemukan makna yang lebih mendalam dari cerpen *Keadilan kita berbeda rasa* dan menjelajahi penulis, yakni Genta Al-Kornie dengan menggunakan tanda dan simbol dalam menyampaikan sebuah pesan penting. Selain itu, dapat memperkuat pembaca dan peneliti dalam memahami cerpen sebagai salah satu sastra yang mampu menggerakkan perasaan, penalaran, dan refleksi agar dapat menghadirkan pemikiran yang lebih mendalam mengenai dunia sekitar kita.

Jurnal artikel yang ditulis oleh Hani Latifah (2020) yang berjudul *Analisis Semiotik dalam Cerpen "Tak Ada yang Gila di Kota Ini"*, yang mana jurnal artikel ini membahas tentang kode aksi, kode teka-teki, kode budaya, kode konotatif, dan kode simbolik. Penelitian ini berbeda dari penelitian terdahulu, di mana penelitian terdahulu menganalisis kode aksi, kode teka-teki, kode budaya, kode konotatif, dan kode simbolik. Sedangkan penelitian ini lebih memfokuskan analisis makna denotasi dan makna konotasi pada cerpen.

Jurnal artikel yang ditulis oleh Axcell Nathaniel dan Amelia Wisda Sannie (2018) yang berjudul *Analisis Semiotik Makna Kesendirian pada Lirik Lagu "Ruang Sendiri" Karya Tulus*, yang mana jurnal artikel ini

membahas tentang makna kesendirian pada lirik lagu. Penelitian ini berbeda dari penelitian terdahulu, di mana penelitian terdahulu menganalisis makna kesendirian. Sedangkan penelitian ini lebih memfokuskan analisis makna denotasi dan makna konotasi pada cerpen.

Jurnal artikel yang ditulis oleh Meti Novia (2023) yang berjudul *Analisis Semiotik dalam Cerpen "Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi" Karya Seno Gumiro Ajidarma*, yang mana jurnal artikel ini membahas tentang tanda dan makna pada cerpen. Penelitian ini berbeda dari penelitian terdahulu, di mana penelitian terdahulu menganalisis tanda dan makna. Sedangkan penelitian ini lebih memfokuskan analisis makna denotasi dan makna konotasi pada cerpen.

Jurnal artikel yang ditulis oleh Tri Wahyu Retno Ningsih dan kawan-kawan (2021) yang berjudul *Analisis Semiotik Cerpen "Sang Pengelana dan Teka-Teki Semesta" Karya Elizabeth Gabriela*, yang mana jurnal artikel ini membahas tentang menemukan arti, model, dan variannya pada cerpen. Penelitian ini berbeda dari penelitian terdahulu, di mana penelitian terdahulu menganalisis arti, model, dan variannya pada cerpen. Sedangkan penelitian ini lebih memfokuskan analisis makna denotasi dan makna konotasi pada cerpen.

2. Metode Penelitian

Jenis pendekatan yang diterapkan dalam jurnal ini adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif kualitatif merupakan suatu

pendekatan penelitian yang bertujuan untuk menginvestigasi kondisi alami suatu objek, di mana penelitian bertindak sebagai instrument utama dalam pengumpulan data yang dilakukan secara komprehensif. Menurut dari Strauss dan Corbin (2016) metode penelitian kualitatif mencakup metode data analisis, karena penelitian ini memiliki hasil yang tidak dapat diperkirakan prosedur statistik atau bentuk perhitungan lainnya.

Dalam konteks kualitatif, peneliti menciptakan suatu representasi kompleks dan menganalisis setiap kata secara mendalam, menggunakan metode deskriptif melalui analisis isi. Penelitian ini bersifat deskriptif karena tujuan utamanya adalah untuk menjelaskan dan mendeskripsikan makna denotasi serta makna konotasi yang terkandung dalam cerpen *Keadilan Kita Berbeda Rasa* karya Genta Al-Kornie.

Dalam penelitian ini, peneliti memutuskan untuk menggunakan satu jenis data, yakni data sekunder yang berasal dari studi kepustakaan. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah cerpen yang berjudul *Keadilan Kita Berbeda Rasa* karya Genta Al-Kornie. Proses pengumpulan data dilakukan melalui Teknik dokumentasi, di mana kegiatan ini mencakup observasi terhadap dokumen yang relevan dengan topik dan tujuan penelitian. Selain itu, analisis data dilakukan dengan merangkum dan menganalisis seluruh dokumen berdasarkan kerangka teori semiotic yang telah dipilih. Dokumen yang

menjadi focus dalah cerpen *Keadilan Kita Berbeda Rasa* karya Gento Al-Kornie. Hasil analisis tersebut menyelidiki struktur fisik dan struktur batin dokumen tersebut, kemudian disatukan untuk membentuk hasil kajian yang sistematis dan komprehensif.

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini membahas tentang interpretasi denotasi dan konotasi yang terdapat dalam cerpen *Keadilan Kita Berbeda Rasa* yang merupakan karya dari Genta Al-Kornie. Denotasi dan konotasi merupakan dua dimensi penting dalam memahami makna suatu kata. Denotasi, sebagai makna literal yang dapat diartikan secara harfiah, bersifat objektif dan terkait dengan definisi yang ditemukan dalam kamus. Sementara itu, konotasi membawa dimensi yang lebih subjektif, mengaitkan makna dengan perasaan asosiasi, atau nilai-nilai tertentu yang dapat berbeda antarindividu. Dalam penggunaan bahasa sehari-hari, pemahaman kedua aspek ini menjadi krusial dalam menghindari kekeliruan atau penafsiran yang tidak diinginkan, karena kata-kata tidak hanya membawa arti secara langsung tetapi juga mencerminkan nuansa emosional dan nilai-nilai yang melibatkan konteks sosial dan budaya. Dalam analisis cerpen *Keadilan Kita Berbeda Rasa* karya Genta Al-Kornie, diuraikan penjelasan mengenai kata dan kalimat yang memiliki makna denotasi serta konotasi.

Definisi makna denotasi bersumber dari Kamus Besar Bahasa Indonesia, sementara makna konotasi didapat melalui penafsiran

personal dan sumber-sumber internet yang relevan. Berdasarkan cerpen di atas, makna denotasi dan konotasi memberikan dimensi

mendalam pada setiap elemen cerita. Berikut dijelaskan secara rinci dalam tabel sebagai berikut:

Tabel Analisis Makna Denotasi dan Konotasi

No	Kata	Makna Denotasi	Makna Konotasi
1.	Wine	Minuman beralkohol yang dibuat dari buah anggur.	Representasi kemewahan atau kenikmatan dalam kehidupan, dan sering kali dihubungkan dengan momen bersosialisasi atau merayakan kebahagiaan.
2.	Kopi	Minuman berasal dari biji kopi yang kemudian disangrai dan dihaluskan menjadi bubuk.	Bentuk kesederhanaan dan keterpurukan hidup dari rasa kepahitan yang ada didalam kopi.
3.	Pahit	Rasa yang tidak sedap seperti rasa empedu.	Pengalaman kesulitan atau tantangan yang dihadapi dalam kehidupan
4.	Gelas Indah	Tempat untuk minum, berbentuk tabung terbuat dari kaca dan sebagainya.	Simbol kebahagiaan atau keindahan dalam kehidupan, merujuk pada momen-momen istimewa yang diisi dengan kebahagiaan dan kenikmatan.
5.	Berputar	Gerakan memutar atau bergerak mengelilingi suatu titik	Perubahan atau variasi dalam kehidupan atau situasi.
6.	Rasa	Tanggapan indra terhadap rangsangan saraf seperti manis, pahit, masam terhadap indra pengecap, atau panas, dingin, nyeri terhadap indra perasa	Pengalaman atau interpretasi emosional yang muncul sebagai hasil dari suatu keadaan atau situasi, dalam konteks ini, merujuk pada perbedaan pemahaman atau pandangan tentang keadilan.
7.	Tangga	Tumpuan untuk naik turun dibuat dari kayu (papan, batu, dan	Proses atau usaha menuju suatu tujuan atau tingkatan tertentu.

8. Sepi	<p>sebagainya) bersusun berleggek-leggek. Suatu kondisi sunyi, lengan, dan tidak siapapun disekitar.</p> <p>Merujuk pada perasaan yang tidak terkoneksi dengan orang lain, bahkan di tengah keramaian dan juga pada situasi tidak adanya gairah semangat dalam menjalani hidup.</p>
---------	---

Cerpen ini menggambarkan pandangan subjektif terhadap konsep keadilan dalam kehidupan. Menceritakan kisah Genta yang mencoba menyelami perbedaan persepsi dan makna keadilan yang diterima oleh masyarakat, tercermin melalui interaksinya dengan musisi jalanan. Genta merenungkan pertanyaan-pertanyaan tentang kepemimpinan, kekuasaan, dan ketidakadilan dalam kehidupan sehari-hari. Bukti kalimat tergambar pada kutipan sebagai berikut:

Jika manusia diturunkan ke dunia untuk menjadi pemimpin di bumi, dan bila digabungkan dengan pondasi negara ini yang dirumuskan pada sila kedua dalam pancasila, karakter manusia yang seperti apa yang akan dapat mengkorelasikan hubungan seperti itu?

Selain itu, melalui dialog internalnya, Genta menyatakan kesulitannya mengaitkan isi buku-buku yang telah dibacanya dengan realitas bangsanya yang dianggapnya mengalami ketidakadilan. Puncaknya, interaksi dengan musisi jalanan dan lirik lagu *Wakil Rakyat* mengeksplorasi pemahaman yang berbeda-beda tentang keadilan dalam alur cerpen

yang penuh refleksi ini, lirik tersebut terdapat pada kutipan:

*Keadilan kita berbeda rasa.
Adil yang kalian lakukan adalah berbagi wine di gelas yang indah dengan merata.
Adil bagi kami adalah memutar cangkir berisi kopi agar semua menikmatinya.
Keadilan kita berbeda makna.
Adil bagi kalian adalah sebuah kesenangan melawan sepi.
Adil bagi kami adalah kebersamaan menikmati pahit.
Seandainya kami menjadi kalian, gelas indah itu akan tetap berisi kopi nikmat tanpa perlu lagi berputar.
Seandainya kalian menjadi kami, cangkir kopi itu tetap berisi kopi, tapi kalian akan menikmati sepi.
Tapi tenang, itu hanya seandainya.
Kami sudah tahu sifat penghuni istana langit.
Lagipula sejak awal sudah kubilang;
Keadilan kita berbeda rasa.
Jadi tenanglah di atas sana.
Sampai kami selesai membuat tangga, guna membagikan kopi untuk kalian.*

Terkait lirik lagu *Wakil Rakyat* diatas terdapat makna denotasi dan konotasinya, berikut penjelasannya:

Keadilan kita berbeda rasa. Adil yang kalian lakukan adalah berbagi wine di gelas yang indah dengan merata. Adil bagi kami adalah memutar cangkir kopi agar semua menikmati

Hal tersebut menggambarkan pengaruh adanya pandangan tentang keadilan antara dua kelompok masyarakat yang dihadirkan dalam cerita yakni, para penguasa dan juga rakyat biasa. Pada makna denotasinya, kalimat tersebut merujuk pada tindakan konkrit, yaitu berbagi wine secara merata di dalam gelas yang indah dan memutar cangkir kopi untuk memastikan setiap orang dapat menikmatinya. Sedangkan makna konotasinya, menghadirkan tingkat kedalaman dan makna lebih dalam, serta menciptakan gambaran yang membedakan persepsi keadilan antara dua kelompok tersebut.

Dalam konteks cerpen ini, kelompok pertama mewakili pandangan hidup yang lebih hedonistik dan materi, di mana keadilan diartikan sebagai kesenangan dan kenikmatan yang dihasilkan dari kalimat *berbagi wine di gelas yang indah*. Di sisi lain, kelompok kedua melihat keadilan sebagai sebuah kebersamaan yang diwujudkan melalui tindakan sederhana yakni, kalimat *memutar cangkir kopi agar semua menikmatinya* untuk memastikan bahwa semua orang dapat menikmatinya. Selain itu, juga mencerminkan esensi dari kehidupan yang lebih sederhana dan bersahaja.

Keadilan kita berbeda makna. Adil bagi kalian adalah sebuah kesenangan melawan sepi. Adil bagi

kami adalah kebersamaan menikmati pahit.

Pada kutipan di atas, terdapat makna dari kalimat *ketidakadilan kita berbeda makna* merujuk pada adanya ketimpangan sosial. Pada kelompok pertama, keadilan menurut mereka adalah *sebuah kesenangan melawan sepi*. Hal ini, dari segi denotasinya dimaksudkan dengan kesenangan melawan kesengsaraan dari lengang yang ada. Apabila ditinjau dari segi konotasinya, hal tersebut dimaksudkan sebagai keberhasilan melawan keterpurukan hidup. Sedangkan, pada kelompok kedua merasakan adanya keadilan hanya dengan *menikmati pahit*, berdasarkan denotasinya adalah suatu rasa yang tidak sedap seperti rasa empedu. Sedangkan pada makna konotatifnya, yakni tentang tantangan yang dihadapi dalam kehidupan. Hal tersebut berkaitan dengan kalimat pada kutipan selanjutnya yakni:

Seandainya kami menjadi kalian, gelas indah itu akan tetap berisi kopi nikmat tanpa perlu lagi berputar.

Makna denotasi yang terdapat pada kalimat di atas merujuk untuk kelompok kedua yang berandai-andai menjadi kelompok pertama, dan *gelas indah akan tetap berisi kopi yang nikmat dan tidak perlu diputar* bermaksud gelas tetap berisi kopi dan bukannya wine yang sebelumnya terisi oleh kelompok pertama. Berdasarkan makna konotasinya, kalimat tersebut memiliki maksud tertentu. Maksud tersebut adalah kelompok kedua berandai-andai apabila mereka

memiliki kehidupan seperti kelompok pertama maka, kesenangan dan kebebasanlah yang akan tercipta. Namun, pada kalimat *gelas indah itu akan tetap berisi kopi nikmat tanpa perlu lagi berputar*, yang berarti kesederhanaan itu akan tetap ada sebagaimana *gelas indah tetap berisi kopi nikmat* hingga tanpa memutarnya atau membagikannya. Hal ini dikarenakan, masing-masing telah memiliki kenikmatannya tanpa perlu membagikannya dengan yang lain agar merata. Kemudian, pada kalimat selanjutnya yakni,

Seandainya kalian menjadi kami, cangkir kopi itu tetap berisi kopi, tapi kalian akan menikmati sepi

Hal tersebut menjelaskan berdasarkan denotasi adalah mengenai kelompok pertama yang apabila menjadi kelompok kedua maka *cangkir kopi tetap berisi kopi*, namun yang dirasa tetaplah sepi dalam artian tidak ramai. Kemudian, dari segi makna konotasinya adalah merujuk pada mereka yang memiliki kehidupan hedonistik, yakni para kelompok pertama agar mampu merasakan apa yang selama ini dirasakan oleh para kelompok kedua yang memiliki kesederhanaan dalam hidup. Pada kalimat *tapi kalian akan menikmati sepi* memiliki maksud, mereka tidak akan lagi merasakan kesenangan hidup dan hanya kesengsaraan yang ada bersama kesepian yang mendalam.

Dalam kalimat *Kami sudah tahu sifat penghuni istana langit*, denotasinya merujuk pada pemahaman umum bahwa mereka telah mengetahui sifat atau karakteristik dari entitas yang diidentifikasi sebagai *penghuni istana*

langit yang tertuju pada pemerintahan Negara. Secara denotatif, kalimat tersebut menyiratkan pengetahuan yang dimiliki tokoh dengan sifat-sifat entitas tersebut. Namun secara konotatif mencerminkan puncak hierarki sosial.

Pada lirik penutup lagu yang dinyanyikan musisi jalanan, *Sampai kami selesai membuat tangga, guna membagikan kopi untuk kalian*, memiliki makna denotasi, yaitu tindakan membuat tangga akan dilakukan, dan setelah selesai, mereka berencana untuk membagikan kopi kepada orang lain. Namun secara konotatif, kalimat tersebut mengandung makna mendalam terkait dengan perjuangan dan tekad untuk menciptakan keadilan yang sesuai dengan pandangan dan nilai kelompok musisi tersebut. *Membuat tangga* dapat diartikan sebagai usaha untuk merintis atau merancang jalur yang adil, sementara *Membagikan kopi untuk kalian* mencerminkan niat baik untuk berbagi keadilan dan kebersamaan melalui simbol kopi yang menjadi metafora pengalaman hidup. Hal ini menunjukkan semangat perubahan sosial dan keadilan yang ingin diwujudkan.

Penelitian ini menggali interpretasi denotasi dan konotasi dalam cerpen *Keadilan Kita Berbeda Rasa* karya Genta Al-Kornie, menyoroti dimensi penting dalam memahami makna kata. Denotasi sebagai makna literal, dan konotasi yang bersifat subjektif, dianalisis dengan menggunakan kata-kata kunci seperti *wine, pahit, kopi, gelas indah, berputar, rasa, tangga, dan*

sepi. Dalam analisis ini, terungkap bagaimana penulis memanfaatkan denotasi untuk memberikan pemahaman harfiah, sementara konotasi menciptakan dimensi emosional dan nilai-nilai kultural. Makna denotatif dan konotatif memberikan kedalaman pada setiap elemen cerita, menyoroiti kompleksitas bahasa dalam konteks sosial dan budaya.

Penelitian ini memberikan kontribusi pada pemahaman konsep keadilan dalam konteks sastra. Analisis lirik lagu *Wakil Rakyat* menunjukkan perbedaan pandangan tentang keadilan antara dua kelompok masyarakat. Implikasinya, penelitian ini bukan hanya sekadar menguraikan makna kata, tetapi juga menghadirkan wawasan tentang dinamika sosial yang tercermin dalam karya sastra. Sebagai hasilnya, penelitian ini dapat berfungsi sebagai sumbangan berharga dalam diskusi mengenai keadilan dan perbedaan persepsi di masyarakat.

Dalam konteks sastra, penelitian ini mengungkapkan bagaimana penulis menggunakan bahasa untuk merayakan perbedaan dan kompleksitas makna. Analisis terhadap kata-kata seperti *rasa*, *tangga*, dan *berputar* menyoroiti kepiawaian penulis dalam membangun narasi. Implikasinya, penelitian ini dapat menjadi sumber inspirasi bagi penulis dan pembaca untuk lebih menghargai kekayaan bahasa dalam menyampaikan gagasan dan emosi, serta mendalami penggunaan elemen-elemen sastra untuk menciptakan karya yang mendalam.

Dampak penelitian ini juga mencakup pemahaman yang lebih baik tentang makna konotasional dan denotasional dalam kehidupan sehari-hari. Melalui analisis kata-kata seperti *wine* yang merepresentasikan kemewahan atau *kopi* yang menggambarkan kesederhanaan, penelitian ini memperluas persepsi kita terhadap bagaimana makna bahasa dapat membentuk interpretasi individual dan kolektif. Implikasinya, penelitian ini dapat membuka diskusi lebih lanjut mengenai keberagaman makna kata dalam masyarakat.

Secara keseluruhan, penelitian ini tidak hanya memberikan pemahaman lebih mendalam terhadap karya sastra Genta Al-Kornie, tetapi juga memiliki dampak yang signifikan dalam memperkaya wawasan tentang bahasa, keadilan, dan dinamika sosial. Melalui analisis makna denotatif dan konotatif, penelitian ini memperkuat penghargaan terhadap keindahan dan kekayaan bahasa sebagai sarana untuk menyampaikan kompleksitas kehidupan dan nilai-nilai manusia.

4. Kesimpulan

Dalam keseluruhan analisis, penelitian menggali makna denotasi dan konotasi dalam cerpen *Keadilan Kita Berbeda Rasa* karya Genta Al-Kornie. Denotasi memberikan pemahaman literasi, sementara konotasi membawa dimensi emosional dan nilai-nilai subjektif. Cerpen ini membahas pandangan subjektif terhadap keadilan melalui elemen-elemen seperti *wine*, *kopi*, *pahit*, *gelas indah*, *berputar*, *rasa*, *tangga*, dan *sepi*.

Genta Al-Kornie melalui narasinya menciptakan gambaran keadilan yang beragam, tercermin dalam interaksi dengan musisi jalanan dan lirik lagu. Pernyataan *Keadilan Kita Berbeda Rasa* yang menjadi inti cerita, menyoroti perbedaan persepsi antar kelompok masyarakat. Kalimat penutup lagu musisi jalanan menyiratkan semangat perubahan sosial dan tekad untuk menciptakan keadilan yang sesuai dengan nilai kelompok tersebut.

Dengan demikian, cerpen ini tidak hanya menyajikan makna secara literal, tetapi juga mengajak pembaca merenung tentang kompleksitas dan keragaman interpretasi keadilan dalam konteks sosial. Adanya keseimbangan antara makna denotasi dan konotasi, karena Genta Al-Kornie ini berhasil meramu cerita yang mendalam, memberikan ruang bagi refleksi tentang makna keadilan yang bersifat relatif dan tergantung dari sudut pandang individu atau kelompok mengenai hal tersebut.

Penelitian ini mendalami interpretasi denotasi dan konotasi dalam cerpen *Keadilan Kita Berbeda Rasa* karya Genta Al-Kornie dengan fokus pada kata-kata kunci seperti *wine, pahit, kopi, gelas indah, berputar, rasa, tangga, dan sepi*. Analisis tersebut mengungkap bagaimana penulis memanfaatkan denotasi untuk pemahaman harfiah dan konotasi untuk dimensi emosional. Selain memberikan kontribusi pada pemahaman konsep keadilan dalam sastra, penelitian ini juga mengungkap kepriawaian penulis dalam merayakan perbedaan dan kompleksitas makna, menjadi

sumber inspirasi bagi penulis dan pembaca. Dampaknya mencakup pemahaman yang lebih baik tentang makna kata dalam kehidupan sehari-hari, membuka diskusi mengenai keberagaman makna kata dalam masyarakat, dan memperkaya wawasan tentang bahasa, keadilan, dan dinamika sosial secara keseluruhan.

5. Daftar Pustaka

- Afria, R., Warni, W., Fardinal, F., & Qiftiya, M. (2023). Kajian Semiotika Pada Puisi Pagar dalam Ruang Karya Bio One. *Prosiding Seminar Nasional Humaniora*, 3, 106–111. Retrieved from <https://www.conference.unja.ac.id/SNH/article/view/271>
- Alex, Sobur. (2003). *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Andriyanto. (2017). Analisa Semiotik Denotasi, Konotasi dan Mitos Iklan Indonesia Versi 45th Anniversary di Televisi. *Jurnal Manajemen Bisnis dan Kewirausahaan*. 1 (1). 92-99.
- Arya, H., & Bahasa, P. (2015). Tinjauan Semiotika Riffaterre pada Cerpen "Bulan Kuning Sudah Tenggelam" Karya Ahmad Tohari. *Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*. 1(2).
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2023). *KBBI VI*. Diakses dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka.
- Diana, Ani. (2016). Kajian Semiotik pada Kumpulan Cerpen

- Sekuntum Mawar di Depan Pintu Karya* M. Arman A. Z. *Jurnal Pesona*. 2 (1). 117-124.
- Fatria, M., Ernanda, E., & Afria, R. (2023). Analisis Relasi Makna Sinonim dan Antonim Bahasa Kerinci Dialek Tebing Tinggi Kecamatan Danau Kerinci. *Kajian Linguistik Dan Sastra*, 2(2), 114-121. <https://doi.org/10.22437/kalistra.v2i2.23184>
- Fitrah, Y., & Afria, R. (2024). The Analysis of Synonym Relation Meaning in Kerinci Language: A Semantic Study. *Journal of Languages and Language Teaching*, 12(1), 404-415. doi: <https://doi.org/10.33394/jollt.v12i1.9415>
- Hariato, N., Afria, R., & Izar, J. (2022). Polisemi dan Homonim dalam Kajian Semantik Bahasa Arab. *Prosiding Seminar Nasional Humaniora*, 2, 48-53. Retrieved from <https://www.conference.unja.ac.id/SNH/article/view/188>
- Izar, J., & Afria, R. (2020). The Verbs Synonyms of Batubara Malay Language in North Sumatera Province. *Proceeding International Conference on Malay Identity*, 1, 91-96. Retrieved from <https://www.conference.unja.ac.id/ICMI/article/view/93>
- Izar, J., Afria, R., Harianto, N., Soliha, M., & Warohmah, P. M. (2022). Personal Diexis in "Lebih Senyap dari Bisikan" Novel By Andina Dwifatma. *Proceeding International Conference on Malay Identity*, 3, 58-64. Retrieved from <https://www.conference.unja.ac.id/ICMI/article/view/175>
- Kridalaksana, Harimurti. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Latifah, Hani. (2020). Analisis Semiotik dalam Cerpen "Tak Ada yang Gila di Kota Ini". *Jurnal Penelitian Humaniora*. 25 (2). 78-88.
- Nathaniel, Axcell., Sannie, Amelia Wisda. (2018). Analisis Semiotika Makna Kesendirian pada Lirik Lagu "Ruang Sendiri" Karya Tulus. *Semiotika: Jurnal Ilmu Sastra*. 19 (2). 107-117.
- Ningsih, Tri Wahyu Retno, dkk. (2021). Analisis Semiotik Cerpen *Sang Pengelana dan Teka-Teki Semesta* karya Elizabeth Gabriela. *Journal of Language and Literataure*. 9 (1). 42-57.
- Novia, Meti. (2023). Analisis Semiotik dalam Cerpen "Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi" Karya Seno Gumiro Ajidarma. *Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya (Morfologi)*. 1 (4). 38-47.
- Putri, Nurul Panca., Tri Mulyono, dan Syamsul Anwar. (2020). Semiotik Roland Barthes pada Cerpen *Tunas* Karya Eko Tunas dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Tabasa: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*. 1 (2). 249-268.

- Qozwaeni, Muhammad. (2020). Cerpen *'Shdu asy-Syaithin* Karya Taufiq Al-Hakim Analisis Semiotika Naratif A.J. Greimas. *JUrnal Bahasa dan Sastra Arab*. 9 (1). 69-88.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wardhani, Aldha Kusuma, Dan Liza Septa Wilyanti. (2022). *Jurnal Salaka: Jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya Indonesia*. 4 (2). 48-53.
- Yule, George. (2014). *The Study of Language*. Cambridge: Cambridge University Press.